



journal homepage: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/index>

Buku *Daras* Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Daarul Falah Carenang Banten

Abdul Aziz¹, Najmudin².

¹, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Putra Perdana Indonesia

², Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-cmail: *¹abdulaziz@stieppi.ac.id, ²najmudin@untirta.ac.id

ARTICLE INFO	A B S T R A K
<p>Keywords: Buku <i>Daras</i>, Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren</p> <p>Received 25 November 2022; Received in revised form 1 March 2023; Accepted 1 May 2023</p>	<p>Peradaban unggul dimulai dengan pembentukan karakter generasi yang unggul. Orientasi utama diutusnya Nabi Muhammad ke muka bumi adalah untuk melakukan revolusi karakter manusia, khususnya bangsa Arab. Ini pula yang disabdakan Nabi Muhamad Saw. Karena itu, disadari atau tidak, karakter yang baik dan unggul akan berdampak kepada kebaikan segalanya di alam semesta ini. Membumikan pendidikan karakter untuk generasi muda amat penting, untuk mewujudkan peradaban yang baik di masa depan, Agar terlahir di nanti generasi yang memiliki moralitas yang tinggi, berbudi pekerti, dan berakhlakul karimah. Pendidikan karakter berorientasi untuk menanamkan nilai-nilai positif terhadap generasi bangsa dan menjauhkan mereka dari prilaku-prilaku buruk dalam kehidupan mereka di masa yang akan datang. Karena pribadi yang baik akan membawa kemaslahatan dalam bidang apapun, baik politik, hukum, tatanan ekonomi dan lainnya.</p>

1. Pendahuluan

Kehadiran UU Nomor 18 Tahun 2019 membawa angin segar bagi Pondok Pesantren di Nusantara, mengingat pesantren adalah institusi penting dalam mewujudkan dan mencetak manusia yang berkarakter, berakhlakul Karimah, dan berbudi pekerti luhur, khususnya di Indonesia. Hal ini senada dengan yang digagas

oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016. Sehingga Muhadjir Efendi mengatakan bahwa ‘Gerakan Penguatan Karakter sebagai fondasi dan ruh utama pendidikan, bahkan PPK tidak mengubah struktur kurikulum, namun memperkuat Kurikulum 2013 yang sudah memuat pendidikan karakter itu sendiri.’ (Kemendikbud, 2017).

Pesantren adalah sebuah sistem pendidikan yang sudah berakar di bumi nusantara dalam rentang waktu yang amat lama, tidak usang oleh waktu. Kontribusi pesantren terhadap kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah tidak bisa dipandang sebelah mata. Beberapa langkah perjuangan mengusir penjajah di gerakan oleh para ulama dan para santrinya. Dengan jargon *Isy Kariman awu Mut Syahidan*, *hidup Mulya atau mati Syahid*.

Pondok Pesantren Daarul Falah Carenang Banten, yang didirikan pada tahun 1986 M, ikut andil dalam mengisi kemerdekaan Indonesia dalam ranah pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda Indonesia. Daarul Falah mengambil bagian penting dalam hal; a. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila. b. Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dan dinamis. c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara. d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat sekitar). e. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan.

Pemerintah dalam mewujudkan Pendidikan karakter menjadikan program ini pelaksanaannya diterapkan melalui lembaga pendidikan yang dimulai dari level terendah sampai ke tingkat perguruan tinggi, hal ini agar memudahkan pemerintah dalam membangun karakter bangsa yang diinginkan sesuai harapan bangsa, sehingga melalui peserta didik, karakter yang baik akan tumbuh karena terbiasa dilaksanakan dan dilakukan baik dalam lingkungan pesantren, sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif di mana peserta didik bisa mengembangkan potensi dirinya supaya mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (2003).

Dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif di mana peserta didik bisa mengembangkan potensi dirinya supaya mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (2003).

Proses pendidikan sejak dini, baik secara formal, informal, maupun nonformal, menjadi tumpuan untuk melahirkan manusia baru Indonesia dengan karakter yang kuat (Shofwan, 2022). Adapun karakter kuat ini dicirikan oleh kapasitas moral seseorang, seperti kejujuran, kekhasan kualitas seseorang yang membedakan dirinya dari orang lain, serta ketegaran untuk menghadapi kesulitan, ketidakenakan, dan kegawatan. Pendidikan karakter yaitu suatu tahapan-tahapan transformasi penerapan pengetahuan akhlak yang harus ditanamkan dalam diri siswa, sehingga menjadi satu kesatuan dalam perilaku kehidupan siswa tersebut dan dapat menjadi ciri khas yang membedakannya dengan orang lain. Pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses, suasana, atau lingkungan yang menggugah, mendorong, dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Landasan Teori

Pondok adalah kata yang diadopsi dari bahasa Arab yang berasal dari kata *Funduq*, yang artinya asrama, tempat tinggal, wisma, hotel. Haidar Purba Daulay dalam bukunya, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, mengungkapkan, Sebuah pesantren harus memiliki asrama tempat tinggal santri dan Kyai. Hal senada diungkapkan oleh Zamakhsyari Dhofir, Menurutnya, Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan

sebutan kyai. Asrama atau pondok berada dalam lingkungan kompleks pesantren, dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang belajar, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Komplek pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok agar para santri dapat diawasi keluar dan masuknya sesuai dengan peraturan yang berlaku ((Dhofier, 1982).

Sulthon Masyhud, dalam karya kolektifnya, *Tipologi Pondok Pesantren (2006)*, berpendapat perlunya materi kitab-kitab klasik diajarkan di sebuah pondok pesantren, karena dasar pesantren adalah pembentukan calon ulama, selain beliau juga menilai materi umum juga perlu diajarkan karena itu menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu, menurut Zamahsyari Dhofir, Sebuah pesantren setidaknya memiliki lima komponen Dasar; *pertama*, Pondok atau Asrama, *kedua*, Masjid, *ketiga*, Santri, *keempat*, Kyai. *Kelima*, Materi Kitab-kitab klasik,

3. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini dilakukan di SMA Batik 2 Surakarta dengan pendekatan studi kasus (Yin, 2014) dan pengambilan sample secara purposive. Unit analisis penelitian adalah stakeholders yang terdiri dari Ibu Triyanti selaku guru mata pelajaran membatik, Bapak Misron prakarya dan Agus serta Yesi sebagai siswa. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan studi pustaka. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan analisis data dengan analisis model interaktif (Milles dan Huberman, 1984)

Metode yang dimaksud di sini adalah metode dan cara penelitian. Dalam penelitian pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Zuriyah memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis, dan sistemik sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi, sebab hakikat dari suatu fenomena atau gejala. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Arikunto adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Pendapat tersebut diperkuat oleh Lofland dalam Maleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berdasarkan jenis penelitian ini, maka sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data primer

Yang dimaksud sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para Ustadz Pondok pesantren Daarul Falah Carenang Banten, sebagai informan penelitian. Kemudian hal-hal yang terkait dengan teknik penguatan pendidikan karakter di pondok pesantren tersebut akan dikumpulkan peneliti melalui observasi pada tempat penelitian.

b. Data sekunder

Sedangkan yang dimaksud sumber data sekunder yaitu data-data yang melengkapi data-data primer. Sumber data sekunder ini meliputi sumber kepustakaan meliputi buku-buku, media cetak/koran, majalah, dokumen serta catatan-catatan yang berhubungan dengan penguatan pendidikan karakter.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data secara serempak. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan di samping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam penelitian kualitatif observasi diklarifikasikan menurut tiga cara. Pertama, pengamat dapat bertindak sebagai partisipan atau non partisipan. Kedua, observasi dapat dilakukan secara terus terang atau penyamaran. Ketiga, observasi yang menyangkut latar penelitian. Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi yang pertama di mana pengamat bertindak sebagai partisipan. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar dapat secara langsung mengamati objek penelitian meliputi keadaan pondok pesantren, sarana dan prasarana (fasilitas), struktur kepengurusan pondok, kegiatan pembelajaran (mengaji), akhlaq santri di ponpes Daarul Falah Carenang Udik Banten.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud digunakannya wawancara antara lain adalah a) mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain, b). Mengkonstruksikan kebulatan-kebulatan demikian yang dialami masa lalu. Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat terkumpul secara maksimal. Dan kemudian hasil wawancara di catat dalam bentuk transkrip wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Rekaman sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi accounting. Sedangkan dokumen digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti: surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan sebagainya.

Adapun alat pengumpul data (APD) yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) pedoman wawancara (interview guide), (2) daftar checklist/lembar observasi. Setelah memperoleh data maka data dianalisis. Teknis analisis data ini dilakukan dengan cara: (1). Reduksi Data, (2). Display data (3). Verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan display data, sehingga data dapat disimpulkan oleh peneliti (Ali, 1982).

4. Pembahasan

Pondok Pesantren Daarul Falah yang didirikan pada tahun 1986 M, adalah pondok pesantren yang awalnya terletak di sebuah pedesaan terpencil, jauh dari akses jalan yang layak untuk dilewati. Kegigihan sang Pendiri, Drs.K.H Ahmad Khudlari, MM, M.Pd menjadikan Pondok ini menjadi Pondok yang dikenal oleh

masyarakat banyak. Dan kini ponpes Daarul Falah menampung para santri lebih dari 1500 orang. Daarul Falah merupakan pondok pesantren yang mengkombinasikan tiga pola Kurikulum pendidikan sekaligus. Pola pertama, Pendidikan Muallimin yang berkiblat ke pondok Pesantren Gontor Ponorogo. Hal ini bisa dilihat pada sistem pendisiplinan yang dibangun pada pola ini adalah sistem yang digunakan pada pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo. Pendidikan bahasa Asing terutama Arab dan Inggris menjadi bagian penting dalam komunikasi harian di Pondok ini.

Pola kedua, adalah kurikulum pondok pesantren Tradisional, hal ini terlihat dengan dikajinya kitab kuning yang menjadi acuan dalam pembelajaran Fiqih, Tauhid dan Ilmu alat (gramatikal Bahasa Arab). Adapun kitab kuning tersebut semisal; Safinatun Naja, Fathul Qorib, Fathul Mu'în, Tafsîr Jalalain, Tafsir Munir, Nashâihul Ibâd, Ta'limul Muta'allim, Nashâihuddiniyah dan puluhan kitab lainnya yang kesemua materi kitab kuning tersebut menjadi kurikulum penting dalam deretan kajian keagamaan. Pola kurikulum ketiga, adalah kurikulum Departemen Agama, hal ini mengingat pendidikan formal yang terdapat di Pondok Daarul Falah ini adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) yang kurikulumnya mengacu kepada Departemen Agama. Disamping pembelajaran sejumlah kurikulum di atas, Materi Tahfid Al-Quran menjadi prioritas santri dalam menggali ilmu agama dari sumbernya, yang didukung dengan kajian tafsir untuk memahami isinya.

Untuk membentuk moralias santri dalam menghormati ilmu pengetahuan, guru, dan sesama manusia, di pesantren ini diajarkan satu kitab yang disebut dengan ta'lim al-muta'allim. Untuk mendukung pembelajaran akhlak santri di samping kitab ta'lim al-muta'allim, juga diajarkan kitab akhlauqul banin dan Akhaqul Banat. Dua kitab ini menguraikan tentang sopan satun dan cara berinteraksi dengan masyarakat. Karakter santri tidak hanya dibentuk dari kitab-kitab kuning tetapi juga dibentuk dari pembiasaan perilaku santri dalam kehidupan pesantren: mulai dari kejujuran, kesederhanaan, kedisiplinan, kesabaran, dan ketaatan beragama. Untuk pembelajaran bahasa arab sendiri menekankan kepada nahwu shorofnya agar mudah memahami kitab kuning. Di samping pembiasaan, santri juga disuguhi oleh keteladanan dari kiai, guru, ustadz yang mempraktikkan hidup sederhana, jujur dalam berkata, dan sabar dalam mengabdikan keseluruhan ilmu yang mereka miliki kepada para santri. Penerapan hukuman bagi santri bersifat mendidik seperti menghafal, zikir, dan lain-lain.

Adapun tiga kitab dasar yang menjadi acuan dalam pembentukan karakter para santri di Pondok Pesantren Daarul Falah Careng Udik Banten adalah sebagai berikut:

1. Ta'lim al-Muta'allim

Kitab Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum merupakan salah satu kitab yang menghimpun tuntunan belajar. Nama lengkap penyusunnya adalah Burhânuddîn Ibrâhim al-Zarnûji al-Hanafi. Kata al-Zarnûj dinisbatkan kepada salah satu kota terkenal dekat sungai Oxus, Turki. Dari penisbatannya kepada al-Hanafi di ujung namanya dapat diketahui bahwa beliau bermazhab Hanafi. Mengenai tahun kelahirannya para ulama tarikh masih berbeda pendapat, begitupun dengan tahun wafatnya. Sebagian menyebutkan Imam al-Zarnûji wafat pada 591 H, namun ada juga yang menyebutkan wafat pada 640 H.

Imam al-Zarnûji berguru kepada beberapa ulama besar pada masanya, di antaranya adalah Ruknul Islam Muhammad bin Abi Bakr (573 H), Hammad bin Ibrahim, Fakhruddin al-Kâsyâni, Fakhruddin Qâdhi Khan al-Awz Jundi, dan Ruknuddin al-Farghâni. Para ulama tersebut adalah ahli fiqh sekaligus sastra. Mungkin faktor inilah yang menyebabkan banyaknya nasihat yang dikutip oleh Imam al-Zarnûji berasal dari ulama Hanafiyah, dan banyaknya syair di dalam kitab ini.

Imam al-Zarnuji menjelaskan metode belajar dalam kitabnya. Ada 13 pasal yang disebutkan olehnya dalam Ta'lim al-Muta'allim, yaitu; 1, Hakikat Ilmu dan keutamaannya, 2. Niat ketika Belajar, 3. Memilih ilmu, guru, dan teman, serta keteguhan dalam menuntut ilmu, 4. Menghormati ilmu dan ahlinya, 5. Sungguh-sungguh, tekun, dan semangat, 6. Tahap awal, ukuran, dan urutannya, 7. Tawakal kepada Allah, 8. Masa produktif, 9. Kasih sayang dan nasihat, 10. Mengambil faedah pelajaran, 11. Bersikap wara' ketika belajar, 12. Penyebab hafal dan lupa, 13. Sesuatu yang mendatangkan dan menjauhkan rezeki, serta menambah dan memperpendek umur.

2. Akhlak Lil Banin

Umar bin Ahmad Baradja lahir di kampung Ampel Magfur kota Surabaya pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H, yang bertepatan dengan 17 Mei 1913 M. Sejak kecil beliau diasuh dan dididik oleh kakeknya dari pihak ibu, yang bernama Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja, yang merupakan ulama ahli ilmu dan fiqh. Silsilah nasab Umar berasal dari kota Saiwoon Hadromaut Yaman, nenek moyang beliau yang ke-18

bernama Syaikh Sa'ad, yang dijuluki (laqob) Abi Roja", silsilah keturunan tersebut bermuara kepada Nabi Muhammad SAW dari keturunan ke-5 yang bernama Kilab bin Murroh. Umar wafat dalam usia 77 tahun, tanggal 16 Robiul Tsani 1414 H atau 3 November 1990 M di Surabaya. Jenazahnya disholatkan di Masjid Agung Sunan Ampel dan diimami oleh putranya sendiri yang menjadi khalifah (penggantinya) yaitu al-Ustadh Ahmad bin Umar Baradja.

Kitab ini terbagi ke dalam beberapa pokok pembahasan tentang akhlak, diantaranya; Bagaimanakah akhlak yang harus dimiliki anak, Anak Sopan, anak tidak sopan, anak harus bersikap sopan sejak masa kecilnya, anak yang jujur, anak yang taat, sopan santun di dalam rumah, Abdullah di dalam rumahnya, Ibu yang penyayang, sopan santun anak terhadap Ibunya, Sopan santun terhadap ayahnya, dan tema-tema yang lain yang terdapat dalam kitab ini.

3. Al-Akhlak lil Banat

Kitab ini ditulis oleh penulis yang sama yaitu Syekh Umar bin Achmad Baradja. Konsep Akhlak Dalam Kitab al-Akhlaq lil Banat Kitab al-Akhlaq lil Banat terdiri dari tiga jilid, Pada juz satu secara garis besar berisi bagaimana cara membentuk akhlak yang baik, contoh perilaku akhlak yang baik, perilaku yang dilarang oleh agama dan contoh perilaku yang dilarang agama. Memperkenalkan Allah pada anak, memperkenalkan Nabi dan Malaikat Allah dalam artian bahwa Allah-lah yang menciptakan alam semesta ini untuk kita manfaatkan, sebagai sarana menyembah dan bertakwa kepada Allah. Menerangkan tentang taat terhadap perintah Allah dan menjauhi segala larangan-larangan Allah, menerangkan tentang akhlak kepada orang tua, bagaimana akhlak kepada guru, bagaimana sikap kita terhadap orang yang lebih muda dan lebih tua, dan bagaimana sopan santun kita ketika kita bertetangga, berteman. Pada bagian akhir juz pertama diterangkan sopan santun murid ketika dia menerima pelajaran dari guru dan diakhiri dengan nasihat yang ditujukan untuk umum (masyarakat).

Pada juz dua secara garis besar menerangkan tentang hakikinya al-Khalik, menerangkan tentang adab taat terhadap segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-larangan Allah, memberikan panduan kepada anak agar anak selalu mencontoh apa yang telah Nabi Muhammad SAW. Lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai anak yang telah dibesarkan oleh orang tua sudah selayaknya kita mencintai kedua orang tua yang telah melahirkan, membesarkan serta merawat kita

tanpa mengenal lelah, menggambarkan tamsil-tamsil tentang orang yang senantiasa berbuat kebaikan, dan akan mendapatkan apa yang dia inginkan, adab kepada saudara laki-laki dan perempuan untuk saling hormat menghormati dan kasih sayang antar sesama, kesederhanaan yang menjadi kunci kebahagiaan di dunia dan akhirat, menerangkan bagaimana cara kita bertetangga yang baik, kewajiban kita terhadap teman-teman kita menjadi penutup pada juz dua ini.

Pada juz tiga secara garis besar menerangkan tentang bagaimana sebaiknya kalau kita sedang berjalan, duduk, berbicara, makan, bertamu dengan sesama muslim, menengok orang yang sedang sakit, adab ketika takziah, adab ketika kita ditimpa sebuah musibah, dan diakhiri dengan adab ketika kita akan pergi serta adab meminta sesuatu kepada Allah. Intinya pada bab tiga ini merupakan keterangan yang menerangkan tentang hubungan antara manusia dengan manusia atau ibadah ghairu mahdloh

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, buku dasar Pendidikan karakter yang digunakan Pondok Pesantren Modern Daarul Falah adalah kitab Ta'lim Al-Muta'allim, Akhlak Lil Banin dan Akhlak Lil Banat. Kitab Ta'lim Al-Muta'allim berorientasi untuk mengajarkan Pendidikan karakter santri di lingkungan Pendidikan, sementara Akhlak lil Banin dan Akhlak lil Banat lebih berorientasi untuk mengajarkan Pendidikan karakter di lingkungan yang lebih luas, yakni lingkungan keluarga, dan masyarakat.

Referensi

al-Zarnûji, Imam. *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, cetakan pertama, 1981, Beirut: al-Maktab al-Islami.

Dhofier, Zamaksari, (1982). *Tradisi Pesantren*, Jakarta : LP3ES

Daulay, Haidar Purba, (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana

Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), Article 1.

<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>

Muhibah, S. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Turus Pandeglang. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA* (Jujur, Adil,

Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel), 8(1), Article 1.
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/15480>

Lexy Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),

Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS

Maunah, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Unit Pengadaan buku-buku ilmiah Keagamaan pondok pesantren al-munawwir Krapyak

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 1

Ummul Khoir, Ulin Nadlifah, *Mudarrisa; Jurnal kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2. Desember 2014

Warson Munawwir, Ahmad, (1984). *al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta:

Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007),

<https://www.nu.or.id/pustaka/mengenal-kitab-ta-lim-al-muta-allim-panduan-etika-mencari-ilmu-Lp0jc>. Diunduh 24 Februari 2023